

Optimalisasi *padlet* sebagai pemantik siswa dalam kreasi *Kemis ngARTis*

¹ Rizqi Maulana, ² Yudi Sukmayadi

¹ Pendidikan Seni, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

² Pendidikan Seni, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Accepted: 15 April 2024

Approved: 23 April 2024

Keywords:

Domyak1

Padlet2

Kemis ngARTis3

ABSTRACT

This article presents a program for optimizing the use of multimedia called *padlet* as a trigger for students' creativity to develop a variety of movements in *domyak* art. What was discussed was the process of revitalizing the *domyak* art which was brought to junior high schools in Purwakarta district. The material studied is a variety of *tilu* tapping movements in *domyak* art for SMP Negeri 1 Wanayasa. The type and method of research used is qualitative. Based on the analysis, it can be concluded that with the *padlet* application, students not only learn the art of various *tap tilu* movements, but also study the contextual problems of *domyak* dance in society, including the use of the *padlet* application as a student learning tool.

ABSTRAK

Tulisan ini menyajikan tentang program optimalisasi penggunaan multimedia bernama *padlet* sebagai pemantik kreasi siswa mengembangkan ragam gerak dalam kesenian *domyak*. Hal yang dibahas adalah proses revitalisasi kesenian *domyak* yang dibawa untuk sekolah menengah pertama di kabupaten purwakarta. materi yang dipelajari yaitu ragam gerak *ketuk tilu* dalam kesenian *domyak* untuk SMP Negeri 1 Wanayasa. jenis serta metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa dengan aplikasi *padlet*, siswa tidak hanya mempelajari kesenian ragam gerak *ketuk tilu*, namun juga mempelajari masalah kontekstualnya tari *domyak* di masyarakat, termasuk di dalamnya pemanfaatan aplikasi *padlet* sebagai sarana belajar siswa.

Author:

Rizqi Maulana,
Pendidikan Seni, Sekolah Pascasarjana,
Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail: rizqimaaulana@upi.edu

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan adalah mempengaruhi siswa untuk sebaik mungkin menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ini akan mengajarkan mereka untuk mengubah diri mereka sehingga mereka dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. (Hartono, Amarullah, dan Mulyadi 2023) Dunia 5.0 telah mengalami perubahan besar dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik, terutama dalam hal kemajuan pendidikan. Akibatnya, teknologi yang semakin berkembang dapat memenuhi kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupan dengan berbagai manfaat dan kemudahan yang ditawarkannya. (Sapdi 2023)

Definisi pendidikan adalah "sebagai proses, cara, dan perbuatan mendidik" (KBBI, 2016, hlm. 353). Pendidikan nasional dimaksudkan untuk: "berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab", menurut Pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan memberikan siswa landasan untuk membentuk kehidupan mereka saat ini. Pengembangan jati diri siswa dikenal sebagai pendidikan. Kurikulum yang dimaksud dengan "pendidikan menjadikan peserta didik sebagai subjek belajar" adalah kurikulum yang mempersiapkan generasi muda negeri ini untuk hidup dan menunjang kehidupan mereka dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, termasuk nilai-nilai, seni, kreativitas, keagamaan, dan komunikasi. yang menunjukkan bahwa ini

adalah desain pendidikan yang ditujukan untuk pembangunan. kecenderungan yang sesuai dengan individu siswa. Dan itulah yang harus dipelajari oleh bangsa, masyarakat, dan umat manusia.(Ilham 2019)

Mengingat era *Society 5.0*, mendidik anak adalah cara utama untuk mengembangkan generasi muda negara melalui pendidikan karakter yang berkualitas. Pendidikan karakter yang diterapkan pada anak sejak usia dini tidak hanya dilakukan oleh guru sekolah; orang tua juga perlu bekerja sama, karena orang tua berfungsi sebagai role model bagi anaknya dan harus membantu anaknya tumbuh menjadi orang yang baik di rumah mereka sendiri. Dengan memberi contoh dan meneladani orang yang baik, kita harus memimpin. Karakter di rumah dapat menjadikan pembiasaan dan nilai-nilai moral yang baik sebagai dasar untuk pertumbuhan pribadi yang positif. (Sapdi 2023)

Dunia pendidikan saat ini menghadapi banyak masalah yang rumit, baik di dalam maupun di luar sistem pendidikan. Ini termasuk tawuran antarsiswa, penyalahgunaan narkoba, produk pendidikan yang tidak kreatif, dan rendahnya penyerapan karyawan setelah lulus. Ini semua menunjukkan bahwa masyarakat dan dunia pendidikan berbeda. Dunia pendidikan menghadapi kendala seperti ini. transformasi dalam pola kehidupan masyarakat di mana fokus saat ini adalah komunikasi dan data. Akibatnya, masyarakat dan institusi pendidikan mendapatkan semangat baru karena kemajuan ini. Selain itu, dalam era globalisasi, dunia pendidikan mengalami peningkatan karena pertumbuhan pesat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam teknologi informasi dan komunikasi. Saat ini, dunia tanpa batas negara lebih mudah dilihat. Semua aspek kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara dipengaruhi oleh keadaan ini. Selain itu, mungkin berdampak pada cara semua orang bertindak, berpikir, dan bersikap.

Secara teoritis, pembelajaran seni budaya juga memiliki karakteristik tertentu, seperti berikut: mempelajari sistem sosial dan sistem budaya; mempelajari kehidupan seni dan budaya, serta intraksi, fungsi, dan penggunaan; mempelajari aspek sejarah seni yang ada di Indonesia dan di luar negeri; mempelajari transformasi dan perubahan fungsi seni; dan mempelajari bagaimana seni menyebar dan berkembang. Sifat minat belajar memainkan peran penting dalam mendorong prestasi akademik siswa; siswa dengan minat belajar yang tinggi akan mencapai hasil belajar yang lebih baik daripada siswa dengan minat belajar yang rendah. Faktor-faktor seperti sikap dan perilaku guru, materi pelajaran, media, fasilitas, lingkungan belajar, suara guru, dan metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru semuanya berkontribusi pada minat siswa dalam belajar. Dunia saat ini memasuki era pembelajaran abad 21. Fokus utamanya adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa, termasuk keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah yang kompleks, yang dikenal sebagai "4C". (Sabila, Kurniawan, dan Sumadiningrat 2023)

Padlet adalah aplikasi pembelajaran online yang dikenal sebagai "papan tulis online" atau "*platform sinkron online*". Bisa digunakan pada smartphone, tablet, komputer, atau laptop, *Padlet* memungkinkan guru dan siswa bekerja sama dan berbagi konten seperti tulisan, video, dan gambar. (Prabowo dan Zulfiati 2024)

Program 5 Bunga Karakter di Kabupaten Purwakarta berfokus pada pendidikan karakter berbasis kesundaan, menurut Peraturan Bupati Nomor 69 Tahun 2015. Program ini diterapkan di sekolah dasar dan menengah di Kabupaten Purwakarta sejak pertengahan 2014. Siswa telah memperoleh kesadaran tentang pelaksanaan program dalam hal aspek kognitif sejak masuk sekolah menengah..(Septiani dkk. 2023) Pasal 5 ayat 2 berisi 7 (tujuh) *Poe Atikan Pendidikan Purwakarta Istimewa* atau 7 (tujuh) Hari Ajaran Pendidikan Purwakarta Istimewa, yang dimaksudkan pada ayat (1) meliputi nilai sebagai berikut: a. Hari Senin, ajeg nusantara, b. Hari Selasa, mapag di buana, c. Hari Rabu, maneuh di sunda, d. Hari kamis, nyanding wawangi, e. Hari Jumat, nyucikeun diri, f. Hari Sabtu dan Minggu, betah diimah.

Salah satu dari lima bunga karakter tersebut adalah "*tujuh poe atikan pendidikan Purwakarta istimewa*", yang merupakan nama hari sesuai dengan rancangan pendidikan karakter yang berbasis budaya sunda. Ini membantu melestarikan identitas budaya sunda dengan menekankan pembelajaran tentang warisan budaya sunda dan menanamkan nilai etika dan moral sehingga dapat membentuk individu yang memiliki keragaman budaya, keterampilan komunikasi yang baik, kreativitas yang berkembang, dan mampu mengekspresikan diri. Tujuan dari hari kamis, yang dikenal sebagai "*tujuh poe atikan pendidikan Purwakarta istimewa*", adalah untuk menanamkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air dalam siswa. Selanjutnya, seorang guru di SMP Negeri 1 Wanayasa merencanakan sebuah kegiatan yang disebut *Kemis ngARTis*, yang berarti berkesenian pada hari Kamis. Diharapkan rancangan ini dapat memenuhi tujuan utama dari nyanding wawangi. Untuk membantu siswa berkreasi di *Kemis ngARTis*, dibuat rancangan optimalisasi *Padlet*. Di sekolah menengah ini, kesenian domyak, yang merupakan seni khas kabupaten Purwakarta, direvitalisasikan. Dalam kesenian *domyak*, gerak merupakan bagian dari *tari ketuk tilu*. Penulis dan koreografer merancang cara

tari *ketuk tilu* ini dilakukan di sekolah menengah dengan menggunakan kata-kata vulgar dan seronoh untuk melaksanakan salah satu dari "*tujuh poe atikan* pendidikan Purwakarta istimewa", yaitu *nyanding wawangi* pada hari kamis.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode penelitian analisis isi dan interpretasi dari Kebijakan Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 tentang Pendidikan Berkarakter dan kesenian *domyak*. Analisis isi mengkaji isi dalam Kebijakan Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 tentang Pendidikan Berkarakter dan kesenian *domyak* yang kemudian diinterpretasi menjadi beberapa ragam gerak *ketuk tilu* untuk kepentingan penerapan Pendidikan berbasis karakter "*Tujuh Poe Atikan*" *Kemis ngARTis*" di SMP Negeri 1 Wanayasa.

Yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah program Optimalisasi *padlet* sebagai pemantik siswa dalam kreasi *Kemis ngARTis* berbasis pendidikan karakter "*Tujuh Poe Atikan*". Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen yang dimulai dari tahap analisis artikel terkait ataupun literatur yang relevan, wawancara dan meliputi perancangan koreografi hingga proses interpretasi dihasilkan.

PEMBAHASAN

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai politik lokal (local wise), kearifan lokal (local knowledge), dan kecerdasan lokal (local genius). Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai pemikiran tentang kehidupan. Ide ini dilandasi oleh penalaran yang jelas, alasan yang baik, dan mengandung hal-hal yang positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai cara kerja akal budi, perasaan yang mendalam, watak, bentuk perangai dan isyarat kemuliaan manusia. Dengan memperoleh kearifan lokal akan menjadikan jiwa mereka semakin mulia. (AZIZ, 2018)

Kearifan lokal merupakan wujud dari ketahanan dan kekuatan untuk tumbuh, yang merupakan wujud dari ketahanan dan kemampuan untuk tumbuh, yang merupakan wujud dari beragam sikap, pengetahuan, dan aktivitas yang dilakukan masyarakat lokal untuk mengatasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi. (AZIZ, 2018) Menjaga kebudayaan sekaligus memecahkan masalah dan kebutuhan hidup. Dalam hal ini, kearifan lokal adalah jawaban terhadap kelangsungan dan pertumbuhan berkelanjutan dari budaya yang didukungnya. Definisi kearifan lokal ini tidak hanya mencakup beberapa konsep seperti:

- (1) Kearifan lokal merupakan pengalaman panjang yang dikumpulkan sebagai pedoman tingkah laku manusia.
- (2) Kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dari lingkungan pemiliknya.
- (3) Kearifan lokal bersifat dinamis, fleksibel, terbuka dan senantiasa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Konsep ini menunjukkan bahwa kearifan lokal selalu berkaitan dengan kehidupan manusia dan lingkungan. Kearifan lokal tampil sebagai penjaga atau penyaring iklim global yang mempengaruhi kehidupan manusia. Kebijakan adalah proses dan hasil kebudayaan manusia yang digunakan untuk menopang kehidupan

Kemudian menilik terkait aturan bupati yang selaras dengan pernyataan diatas yaitu mengenai Kebijakan Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 tentang Pendidikan Berkarakter. Adapun hal-hal yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini yaitu program pendidikan karakter "*tujuh poe atikan* pendidikan Purwakarta istimewa".

Terkait dengan pendidikan berbasis kearifan lokal, pendidikan berbasis kearifan lokal pada tataran terapan merupakan pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang dihadapinya sehari-hari. Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan salah satu contoh pendidikan yang sangat relevan dengan keterampilan pembentuk kehidupan, dengan mempertimbangkan penguatan keterampilan di setiap daerah dan potensi yang dimiliki daerah.

Salah satu dari lima bunga karakter tersebut adalah "*tujuh poe atikan* pendidikan Purwakarta istimewa", yang merupakan nama hari sesuai dengan rancangan pendidikan karakter yang berbasis budaya sunda. Ini membantu melestarikan identitas budaya sunda dengan menekankan pembelajaran tentang warisan budaya sunda dan menanamkan nilai etika dan moral sehingga dapat membentuk individu yang memiliki keragaman budaya, keterampilan komunikasi yang baik, kreativitas yang berkembang, dan mampu mengekspresikan diri. Tujuan dari hari kamis, yang dikenal sebagai "*tujuh poe atikan* pendidikan Purwakarta istimewa", adalah untuk menanamkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air dalam siswa. Pasal 5 ayat 2 berisi 7 (tujuh) *Poe Atikan Pendidikan*

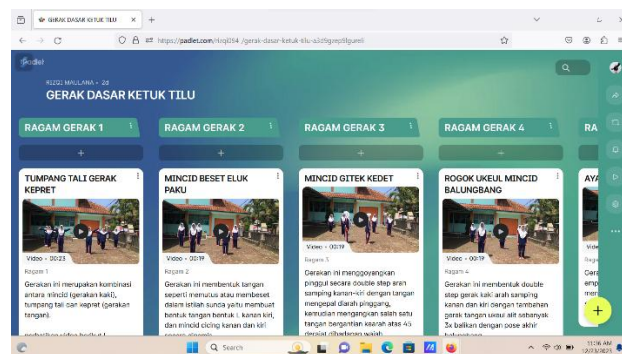
Purwakarta Istimewa atau 7 (tujuh) Hari Ajaran Pendidikan Purwakarta Istimewa, yang dimaksudkan pada ayat (1) meliputi nilai sebagai berikut:

- a. Hari Senin, *ajeg nusantara*,
- b. Hari Selasa, *mapag di buana*,
- c. Hari Rabu, *maneuh di sunda*,
- d. Hari Kamis, *nyanding wawangi*,
- e. Hari Jumat, *nyucikeun diri*,
- f. Hari Sabtu dan Minggu, *betah diimah*.

Kamis : *Nyanding Wawangi* (Hari Estetika) Ilmu dari para pelajar yang telah mengenal jati diri budayanya, memperluas wawasannya di nusantara, dan berkeliling dunia Kemudian siap untuk membawa kehidupannya ke jenjang selanjutnya. Menjadi pelajar yang sukses Belajar mandiri dan dengan kemampuan sendiri tanpa batasan Membuka jendela ilmu . (Wulandari, 2017)

Selanjutnya, seorang guru di SMP Negeri 1 Wanayasa merencanakan sebuah kegiatan yang disebut *Kemis ngARTis*, yang berarti berkesenian pada hari Kamis. Diharapkan rancangan ini dapat memenuhi tujuan utama dari nyanding wawangi. Untuk membantu siswa berkreasi di *Kemis ngARTis*, dibuat rancangan optimalisasi *Padlet*. Di sekolah menengah ini, kesenian domyak, yang merupakan seni khas kabupaten Purwakarta, direvitalisasikan. Dalam kesenian *domyak*, gerak merupakan bagian dari *tari ketuk tilu*. Penulis dan koreografer merancang cara tari *ketuk tilu* ini dilakukan di sekolah menengah dengan menggunakan kata-kata vulgar dan seronoh untuk melaksanakan salah satu dari "*tujuh poe atikan pendidikan Purwakarta istimewa*", yaitu *nyanding wawangi* pada hari Kamis.

Kemis ngARTis berasal dari istilah ART yang artinya seni dipadupadankan dengan imbuhan “ng” sebagai aktifitas yang dilakukan. Dapat disimpulkan berarti *Kemis ngARTis* Merupakan kegiatan berkesenian, kegiatan berestetik yang dilakukan siswa untuk membentuk pendidikan karakter sesuai kebijakan Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 tentang Pendidikan Berkarakter dihari Kamis.



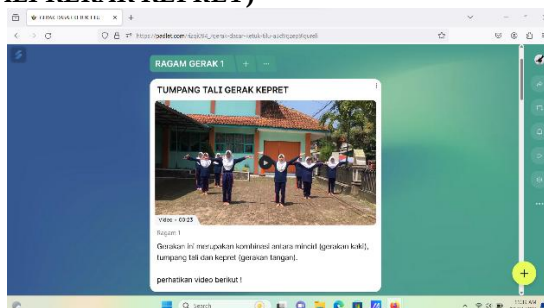
Lampiran 1. Tampilan Dashboard dari *padlet.com*

Pendidikan modern menuntut pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajarannya. Aplikasi yang memainkan peran kunci dalam konteks ini adalah Padlet. Padlet adalah platform kolaboratif yang memungkinkan pengguna membuat papan digital untuk berbagi ide, informasi, dan sumber daya secara online. Artikel ini menjelaskan bagaimana Padlet (lampiran 1) dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif dan interaktif. Mengingat era *Society 5.0*, mendidik anak adalah cara utama untuk mengembangkan generasi muda negara melalui pendidikan karakter yang berkualitas. Pendidikan karakter yang diterapkan pada anak sejak usia dini tidak hanya dilakukan oleh guru sekolah; orang tua juga perlu bekerja sama, karena orang tua berfungsi sebagai role model bagi anaknya dan harus membantu anaknya tumbuh menjadi orang yang baik di rumah mereka sendiri. Dengan memberi contoh

dan meneladani orang yang baik, kita harus memimpin. Karakter di rumah dapat menjadikan pembiasaan dan nilai-nilai moral yang baik sebagai dasar untuk pertumbuhan pribadi yang positif.

Implementasi dari pernyataan berikut yaitu penyusunan koreografi yang telah direvitalisasi dalam kesenian *domyak* didokumentasikan dan disematkan dalam aplikasi padlet untuk melancarkan kegiatan *Kemis ngARTis* di SMP Negeri 1 Wanayasa, berikut susunan gerak yang disajikan :

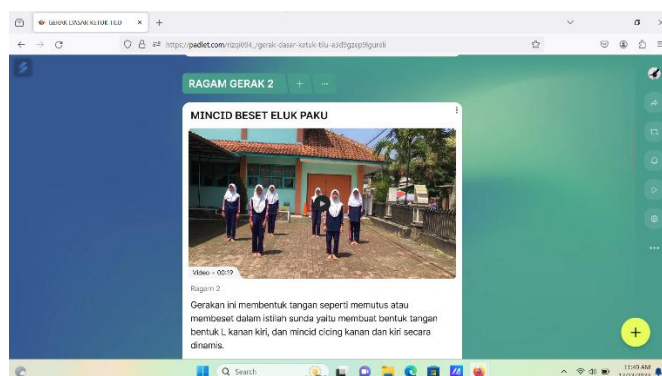
A. Ragam Gerak 1 (*TUMPANG TALI KERAK KEPRET*)



Lampiran 3. Ragam gerak 1

Gerakan ini merupakan kombinasi dari Gerakan *tumpang tali* dan *kepret*. Penari membuat Gerakan yang bersumber dari kedua pergelangan tangan membentuk seolah melingkar dengan posisi akhir dan tangan menyilang, dengan tangan kanan berada dibagian atas menumpuk tangan kiri dan juga jari-jari dibuat menghadap ke bawah. Gerakan ini seringkali ditemukan dalam ragam gerak tari sunda semua genre entah itu kreasi baru Tjetje Soemantri, tari wayang sampai dengan tari rakyat (*ketuk tilu*).

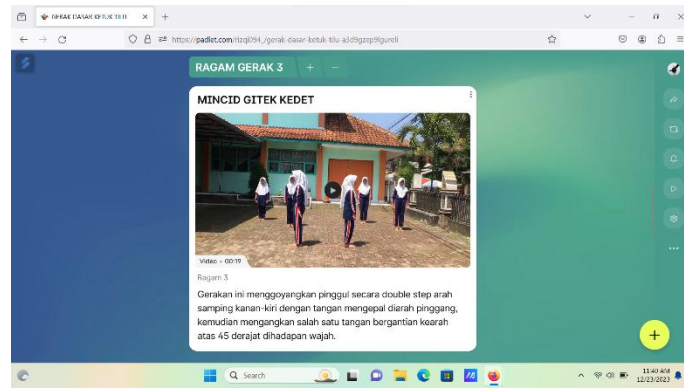
B. Ragam Gerak 2 (*MINCID BESET ELUK PAKU*)



Lampiran 4. Ragam gerak 2

Gerakan ini mengkombinasikan gerak kaki dan tangan. Gerakan *mincid* yaitu menggerakkan kaki seperti menginjak bumi secara dinamis bergantian antara kanan dan kiri namun tidak berpindah tempat atau berjalan. Posisi tetap mengarah ke depan Gerakan berulang antara kaki kanan dan kiri diawali Gerakan kaki kanan. Kemudian Gerakan *beset* yaitu Gerakan seperti memotong kearah samping kanan dan kiri secara bergantian dan posisi akhir tangan membentuk ruang seperti huruf L. Dilakukan bersamaan sebanyak 6x hitungan diakhiri dengan pose *euluk paku*.

C. Ragam Gerak 3 (*MINCID GITEK KEDET*)



Lampiran 5. Ragam gerak 3

Ragam gerak *mincid* masih sama dengan Gerakan diatas yaitu menggerakan kaki seperti menginjak bumi secara dinamis bergantian antara kanan dan kiri namun tidak berpindah tempat atau berjalan. Posisi tetap mengarah ke depan Gerakan berulang antara kaki kanan dan kiri diawali Gerakan kaki kanan. Namun mincid gitek tidak terlalu mengangkat kaki hanya sejauh 5 cm dari lantai ataupun bisa dikatakan hanya menjinjitkan salah satu kaki secara bergantian dan menggoyangkan pinggul secara *double steps* ataupun sebanyak 2 hitungan perarah kanan dan per arah kiri.

D. Ragam Gerak 4 (ROGOK UKEUL MINCID BALUNGBANG)



Lampiran 6. Ragam gerak 4

Gerakan *ROGOK UKEUL MINCID BALUNGBANG* merupakan kombinasi dari gerak rogokan tangan kearah samping kanan dan kiri secara bergantian dan diakhiri Gerakan *ukeul alit* secara bergantian. Diikuti Gerakan *mincid* menyamping secara *double steps* mengikuti arahan dari Gerakan tangan. Apabila Gerakan *rogok* dan *ukeul* ke kanan berarti Gerakan *mincid* gigir ataupun *mincid* kearah samping nya pun kea rah kanan. Begitu secara bergantian sebanyak 8x hitungan dan diakhir dengan pose gerak *balungbang* yaitu membentuk badan condong kedepan dan tangan membentuk huruf L namun tangan kanan itu hamper menutupi bagian kening diatas dahi penari. *Rogok* disini yaitu Gerakan tangan yang bersumber dari Gerakan silat yaitu Gerakan menusuk dengan tangan, namun arahnya memiliki perkembangan yaitu kearah samping kanan dan kiri dari penari dengan diikuti Gerakan *ukeul alit* dari penari sebagaimana *ukeul* terdiri atas beberapa ragam ataupun jenis.

E. Ragam Gerak 5 (AYAP RANGGAH REUNTEUT)



Lampiran 7. Ragam gerak 5

Gerakan berikut merupakan Gerakan pamungkas dari rancangan gerak yang telah dibuat. Gerakan ini tidak menjadi pakem bisa dikreasikan kembali mengikuti struktur gerak yang dirancang oleh siswa. Gerak *AYAP RANGGAH REUNTEUT* Gerakan menggoyangkan pinggul secara bergantian ke arah kanan dan kiri mengikuti alunan musik dilakukan *double steps* sebanyak 4x pengulangan dapat disimpulkan berarti Gerakan kanan 2x, kiripun 2x diakhiri dengan Gerakan seperti menyodok air ke arah belakang setengah lingkaran dengan gerak akhir pose tangan membentuk ranggah atau membentuk huruf Y tegas.

Berikut adalah ragam gerak yang telah disusun sedemikian rupa dengan motif Gerakan yang hampir sama agar memudahkan siswa Menyusun kembali menjadi kreasi *domyak* yang mereka buat. Sehingga siswa mampu mempelajari kesenian *domyak* lebih lanjut sekaligus mempelajari ragam gerak *ketuk tilu*. Alhasil kedua materi di atas dipelajari secara bersamaan dan mengaktualisasikan program kebijakan Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 tentang Pendidikan Berkarakter dengan berkesenian di hari Kamis ataupun kita sebut program ***Kemis ngARTis***.

KESIMPULAN

Kebijakan pemerintah mengenai penyelenggaraan pendidikan berbasis kearifan lokal di Kabupaten Purwakarta tidak hanya untuk mengatasi permasalahan yang belum terselesaikan saat ini, namun juga untuk mengantisipasi perubahan yang akan terjadi di masa yang akan datang, memerlukan perhatian yang lebih. Masa depan yang akan datang. Letak Kabupaten Purwakarta yang strategis sebagai “Pintu Gerbang Pasundan” berbatasan dengan beberapa kabupaten yang sejajar yaitu Subang dan Karawang dengan *culture* budaya yang tidak jauh berbeda yaitu persebaran *ketuk tilu*. menjadikan Kabupaten Purwakarta sebagai memiliki ragam seni dengan isi kandungan *ketuk tilu* seperti *domyak*.

Purwakarta Istimewa atau 7 (tujuh) Hari Ajaran Pendidikan Purwakarta Istimewa, yang dimaksudkan pada ayat (1) meliputi nilai sebagai berikut: a. Hari Senin, *ajeg nusantara*, b. Hari Selasa, *mapag di buana*, c. Hari Rabu, *maneuh di sunda*, d. Hari Kamis, *nyanding wawangi*, e. Hari Jumat, *nyucikeun diri*, f. Hari Sabtu dan Minggu, *betah diimah*. (AZIZ, 2018)

Kemis ngARTis berasal dari istilah ART yang artinya seni dipadupadankan dengan imbuhan “ng” sebagai aktifitas yang dilakukan. Dapat disimpulkan berarti *Kemis ngARTis* merupakan kegiatan berkesenian, kegiatan berestetik yang dilakukan siswa untuk membentuk pendidikan karakter sesuai kebijakan Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 tentang Pendidikan Berkarakter di hari Kamis. Kamis : *Nyanding Wawangi* (Hari Estetika) Ilmu dari para pelajar yang telah mengenal jati diri budayanya, memperluas wawasannya di nusantara, dan berkeliling dunia kemudian siap untuk membawa kehidupannya ke jenjang selanjutnya. Menjadi pelajar yang sukses belajar mandiri dan dengan kemampuan sendiri tanpa batasan membuka jendela ilmu. (Wulandari, 2017) Untuk menjawab tantangan perubahan dalam persaingan global yang dinamis selaku pendidik kita harus selaras dengan langkah-langkah terpadu untuk memberikan keputusan-keputusan yang diperlukan bagi masyarakat setempat. Sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan pendidikan masyarakat (social education). Oleh karena itu, keberadaan media online berupa padlet dimanfaatkan sebagai potensi pengembang kearifan lokal dari seni *domyak*. Untuk bergerak ke arah ini, penulis membuat proyek yang inovatif, dan kreatif. Mengenai bagaimana kearifan lokal bisa selaras dengan hadirnya media online di sekitar kita. Dengan cara ini kita mampu membuat kesenian *domyak* lebih variatif dan inovatif.

REFERENCES

- AZIZ, H. (2018). Analisis Kebijakan Pemerintah Purwakarta tentang Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Purwakarta. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1 (Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 2, No. 1 (Juni 2018)).
- Wulandari, H. (2017). MENUMBUHKAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI ATIKAN PURWAKARTA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Metodik Didaktik : Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol 13, No 1 (2017).
- Hartono, Ujang, Risal Qori Amarullah, dan Enday Mulyadi. 2023. “Hakikat Belajar Menurut UNESCO Serta Relevansinya Pada Saat Ini.” *Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies* Volume 2 Nomor 1 (Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies (2023) DOI: 10.56146/khidmatussifa.v1i2.53):22–30. doi: 10.56146/khidmatussifa.v1i2.53.
- Ilham, Dodi. 2019. “Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* Vol. 8, No. 3 (Vol. 8, No. 3, Agustus 2019 ISSN 2302-1330).

- Prabowo, Irwan, dan Heri Maria Zulfiati. 2024. "Sejari Padlet (Semangat Belajar IPS Dengan Padlet)." 2(1):3026–4367. doi: 10.61132/pragmatik.v2i1.164.
- Sabila, Roudhotus, Eka Yulyawan Kurniawan, dan E. Sumadiningrat. 2023. "Analisis Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pelajaran Seni Budaya Kelas 4 di SDN Salemban II." INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research 3(INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume3 Nomor4 Tahun2023 Page2827-2835E-ISSN2807-4238andP-ISSN2807-4246):2827–35.
- Sapdi, Rohmat Mulyana. 2023. "Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0." Jurnal Basicedu 7(1):993–1001. doi: 10.31004/basicedu.v7i1.4730.
- Septiani, Sisca, Suwito Eko Pramono, Joko Sutarto, dan Cahyo Budi Utomo. 2023. "Lima Bunga Rampai Pendidikan Karakter Purwakarta : Kontribusi dalam Pembentukan Pribadi Unggul dan Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila." Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana ISSN 26866404 Universitas Negeri Semarang (Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES 2023: 726-732):726–32.

Buku

- Aunillah, Nurla Isna. 2011."Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah". Jogjakarta: Laksana.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia VI, 2016, [Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa](#), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia halaman. 353
- Peraturan Bupati (PERBUP) Kabupaten Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 tentang Pendidikan Berkarakter
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/202656/perbup-kab-purwakarta-no-69-tahun-2015>